

ANALISIS KEBANGKRUTAN PADA PT. SUMALINDO JAYA LESTARI TBK

Warda Sari , Elfreda Aplonia, Imam Nazaruddin Latief

Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi kebangkrutan dengan menggunakan Altman *Z-Score* pada “PT.Sumalindo Jaya Lestari Tbk (PT SLJ Global Tbk)”. Dengan hipotesis PT.Sumalindo Jaya Lestari Tbk (PT SLJ Global Tbk) berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui potensi kebangkrutan dalam penelitian ini adalah model Altman *Z-Score*.

Penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Scor*, Hal ini dibuktikan dari menurunnya penjualan serta rugi perusahaan setiap tahunnya. Sehingga nilai *Zi* selalu dibawah 1,23 dan setiap tahun mengalami penurunan dan perusahaan sangat besar berpotensi bangkrut.

Dari hasil analisis dan pemahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dilihat dari tahun 2011 hingga 2014 PT.Sumalindo Jaya Lestari Tbk (PT SLJ Global Tbk) kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi keuangannya yang sangat besar beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar, hal ini dibuktikan dari hasil nilai *Zi* pada tahun 2011 sebesar -0.5479, tahun 2012 sebesar -0.2787, tahun 2013 sebesar -0.2493, tahun 2014 sebesar 0.0996 yang berarti bahwa nilai *Zi* lebih kecil dari 1,23. Dimana apabila *Zi* kurang dari 1,23 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya yang sangat besar beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut sangat besar dan berpotensi besar mengalami kebangkrutan

PENDAHULUAN

Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan agar perusahaan tetap bertahan, yaitu dengan menginterpretasikan atau menganalisa keuangan, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun, pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan menganalisa laporan keuangan dari perusahaannya, akan dapat diketahui perkembangan usaha yang telah dicapai di waktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan demikian dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisa dapat digunakan oleh pemilik atau manajer perusahaan untuk perbaikan penyusunan rencana dan policy yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Mengetahui kelemahan-kelemahannya laporan keuangan dapat diperbaiki, dan hasil

yang cukup baik dapat dipertahankan di waktu yang akan datang Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. *Pailit* atau disebut dengan bangkrut ini merupakan kondisi perusahaan yang tidak bisa lagi melanjutkan usahanya, dikarenakan mempunyai kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja, kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari kewajibannya. Jika kesulitan keuangan itu hanya dianggap sepele oleh pihak manajemen perusahaan dan tidak ditanggapi dengan cepat melalui tindakan perbaikan, maka tidak menutup kemungkinan

perusahaan-perusahaan tersebut akan hancur dan mengalami kebangkrutan pada tahun-tahun ke depannya.

DASAR TEORI

A. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan karena ini menyangkut keluar masuknya dana yang tertanam dalam perusahaan dan kemudian dapat memperoleh hasil usaha di waktu yang akan datang. fungsi manajemen keuangan dalam perusahaan dari waktu ke waktu mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut James C. Van Horne (2010: 5) pengertian manajemen keuangan adalah “segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Martono dan Harjito (2008 : 3) ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu :

- a. Keputusan investasi (*Investement Decision*)
Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting di antara ketiga bidang tersebut. Hal ini karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.
- b. Keputusan pendanaan (*Financing Decision*)
Keputusan pendanaan ini ialah mempelajari sumber-sumber dana yang berada disisi pasiva. Untuk itu diperlukan perhatian sumber dana yang

biayanya paling minimal serta syarat-syarat yang menguntungkan. Pemenuhan dana dapat dilakukan dengan melalui sumber intern serta sumber ekstern perusahaan.

Keputusan pengelolaan asset (*Asset Management Decision*) Kita sering mendengar suatu ungkapan yang berbunyi “lebih mudah membangun dari pada memelihara”. Ungkapan ini hamper berlaku bagi semua orang yang memiliki suatu asset (aktiva). Apabila asset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka asset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Suad Husnan (2005: 4), tujuan pokok dari manajemen keuangan adalah sebagai berikut. Untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap asset yang dimiliki oleh pemegang saham

B. Laporan Keuangan

Sebagai hasil akhir dari pekerjaan manajemen keuangan, maka disusunlah laporan keuangan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan membebaskan dirinya dari tanggung jawab yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Pada umumnya di dalam laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan data laporan keuangan tersebut, dapat diketahui tingkat efisiensi dan produktivitas suatu kegiatan perusahaan.

Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006: 8), “laporan keuangan merupakan daftar ringkasan akhir transaksi keuangan organisasi yang menunjukkan semua kegiatan operasional organisasi dan akibatnya selama tahun buku yang bersangkutan.

C. Prediksi Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

Pengertian Kebangkrutan Menurut Darsno dan Ashari (2005: 101) adalah sebagai berikut: “kebangkrutan adalah situasi dimana kewajiban perusahaan lebih tinggi daripada nilai aktivasnya. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan”.

2. Analisis Prediksi Kebangkrutan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008: 343) dalam prediksi keuangan mengenal beberapa model antara lain:

1. *Linier programming* digunakan untuk merencanakan prediksi kombinasi input biaya yang paling optimal untuk menghasilkan suatu atau beberapa produk output.
2. *Delphi* sistem ini hampir sama dengan metode *expert system*. Di sini metode *expert system* disempurnakan dengan menggunakan metode diskusi antara para ahli, debat, dan akhirnya sampai pada kesimpulan terbaik yang merupakan konsensus para ahli.
3. *Times Series Forecasting (tren)* di sini prestasi yang lalu digambarkan secara beseri kemudian dari gambar ini dicari garis tren yang terbaik kemudian dari kecendrungan garis dilihat angka masa depan sebagai angka ramalan.
4. *Break Even Analysis* model ini mencoba mencari dan menganalisis perilaku hubungan antara besarnya biaya, besarnya volume dalam unit rupiah dan laba.
5. *Just in time* model yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan menekan pemborosan dan ketidakefisienan lainnya.

6. *Economic Order Quantity* model ini dapat memberikan angka berpa order pembeian sehingga kita mendapatkan biaya yang optimal.

3. Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Darsono dan Ashari (2005: 101) menyatakan secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari bagian luar atau eksternal manajemen perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global.

4. Tanda-tanda kebangkrutan

Menurut Rico Lesmana dan Rudi Surjanto (2003: 184), tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
- 2) Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi.
- 3) Penurunan total aktiva.
- 4) Harga pasar saham menurun secara signifikan.
- 5) Kemungkinan gagal yang besar dalam industry, atau industry dengan resiko yang tinggi.
- 6) *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan ditahun-tahun awal operasinya,

sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat.

5. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim(2005: 273) Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini :

- 1) Pemberi pinjaman (seperti pihak Bank). Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan monitor pinjaman yang ada.
- 2) Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.
- 3) Pihak pemerintah. Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (missal sector perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
- 4) Akuntan. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
- 5) Manajemen. Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan.

6. Analisis Z-Score Model Altman

Menurut Agus Sartono (2012: 115) “*Z-score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan”.

DEFINISI KONSEPSIONAL

Altman menemukan lima rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. *Z-score* Altman ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z_i = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,0006 X_4 + 0,999 X_5$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva Rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini merefleksikan likuiditas serta karakteristik ukuran perusahaan, dimana suatu perusahaan yang mengalami kerugian operasional akan terus menerus mendapatkan bahwa modal kerjanya menyusut secara relatif terhadap total aktiva. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva menyebabkan rasio ini turun. Dengan demikian semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang semakin memburuk. Berdasarkan hal tersebut, Altman memberikan bobot rasio ini sebesar 0,717.

X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio

ini karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Perusahaan yang relatif baru, biasanya belum dapat mengumpulkan laba, sehingga laba ditahan terhadap total aktivasnya menghasilkan rasio yang relatif kecil, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 0,847. $X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aktiva}$

$X_3 =$ Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini berfungsi sebagai alat pengaman jika perusahaan mengalami kegagalan keuangan, oleh karena itu rasio ini dianggap paling berkontribusi dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Altman memberikan bobot yang paling besar yaitu 3,107.

$X_4 =$ Nilai Pasar Saham / Total Utang Nilai pasar saham adalah jumlah saham yang beredar dikalikan dengan nilai kurs. Karena nilai pasar ini sangat obyektif, maka Altman lebih cenderung menilai pasar modal saham dengan nilai bukunya. Rasio ini dipakai untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban utangnya. Nilai perusahaan dapat menurun sebelum perusahaan mengalami insolvency (kegagalan usaha), sehingga nilai pasar modal saham dapat dijadikan suatu alat peramal yang efektif untuk mengenali adanya kebangkrutan. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 0,420.

$X_5 =$ Penjualan / Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan usaha, yaitu sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk meningkatkan penjualan dengan berbagai macam kondisi persaingan.

1. Alat Analisis

Pengujian kebenaran hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis Model Altman *Z-score* sebagai berikut: Dalam Edward I. Altman (2002: 20)

$$Z = 0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana:

$Z =$ Zeta (Z-Skor atau total skor)

$X_1 =$ *working Capital / Total Assets*

$X_2 =$ *Retained Earning / Total Assets*

Laba yang ditahan / Total Aset

$X_3 =$ *Earning Before Interest and Taxes*

$X_4 =$ *Book Value of Equity / Book Value of*

$X_5 =$ *Sales / Total Assets*

$Z_1 < 1,23$	<i>Bankrupt</i>
$1,23 \leq Z_1 \leq 2,90$	<i>Grey Area</i>
$Z_1 > 2,90$	<i>Non-Bankrupt</i>

2. Pengujian Hipotesis

Diterima atau ditolakny hipotesis penelitian berdasarkan hasil analisis perhitungan *Z-score* (Z_i). Hasil hipotesis penelitian ini diterima jika Z_i dengan nilai buku PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk pada tahun 2011,tahun 2012,tahun2013,tahun 2014 lebih besar dari 2,90 yang berarti PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk berprotensi mengalami kebangkrutan. Sebaliknya hasil hipotesis penelitian ini ditolak jika nilai Z_1 dengan nilai buku PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk pada tahun 2011,tahun 2012,tahun 2013,tahun 2014 ada yang lebih

kecil dari 2,90 yang berarti bahwa PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk berada didaerah rawan maupun berpotensi mengalami kebangkrutan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Rekapitulasi Nilai X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) Tahun 2011 – 2014

No	Indikator	2011	2012	2013	2014
1	X1	-0,7914	-0,6867	-1,1357	-1,0769
2	X2	0,1728	0,2493	0,3106	0,3246
3	X3	-0,1216	-0,0152	0,0748	-0,0368
4	X4	0,0247	-0,0315	-0,2832	-0,2892
5	X5	0,2408	0,2121	0,1888	0,5900

2. Perhitungan Z-Score (Z_i)

Nilai Z-Score PT. Sumalindo Jaya Lesrati Tbk (SLJ Global Tbk) tahun 2011, tahun 2012, tahun 2013, dan tahun 2014 menunjukkan bahwa setiap tahunnya nilai Z-Score sangat mengalami kerugian, yaitu dilihat dari tahun 2011 nilai Z-Score yang menunjukkan -0.5482, yang dimana ditahun 2012 penurunan -0,1300 , di tahun 2013 penurunan -0.2493 dan ditahun 2014 ada kemajuan -0,1442 .

Berdasarkan hasil analisis diatas, pada tahun 2011 PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) kondisi keuangannya sangat tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari hasil nilai Z_1 pada tahun 2011 sebesar -0,5482 yang berarti bahwa nilai Z_1 kurang dari 1,23. Dimana apabila nilai Z_1 kurang dari 1,23 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2012 PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi

mengalami kebangkrutan, Hal ini dibuktikan dari hasil nilai Z_1 pada tahun 2012 sebesar -0,1300 yang berarti bahwa nilai Z_1 pada tahun 2012 kurang dari 1,23 . Dimana apabila nilai Z_1 lebih dari 1,23 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT. Sumalindi Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) pada tahun 2012 masih memburuk, hal ini diperkuat dari nilai *Retained Earning to Total Assets* (X_2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3), *Book Value of Equity to Book Value of Lliabilities* (X_4), *Sales to Total Assets* (X_5) yang masih menurun . Hal ini diperkuat pula dari data laporan keuangan PT.Sumalindo Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) yang menunjukkan bahwa jumlah penjualan dari tahun 2011 hingga tahun 2012 masih mengalami penurunan penjualan yang mengakibatkan kerugian terhadap perusahaan.

Pada tahun 2013 PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, Hal ini dibuktikan dari hasil nilai Z_1 pada tahun 2013 sebesar -0,2493 yang berarti bahwa nilai Z_1 pada tahun 2013 kurang dari 1,23 . Dimana apabila nilai Z_1 lebih dari 1,23 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT. Sumalindi Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) pada tahun 2013 masih memburuk, hal ini diperkuat dari nilai *Retained Earning to Total Assets* (X_2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3), *Book Value of Equity to Book Value of Lliabilities* (X_4), *Sales to Total Assets* (X_5) yang masih menurun . Hal ini diperkuat pula dari data laporan keuangan PT.Sumalindo Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) yang

menunjukkan bahwa jumlah penjualan dari tahun 2012 hingga tahun 2013 masih mengalami penurunan penjualan yang mengakibatkan kerugian terhadap perusahaan.

Pada tahun 2014 PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, Hal ini dibuktikan dari hasil nilai Z_1 pada tahun 2014 sebesar -0,1442 yang berarti bahwa nilai Z_1 pada tahun 2014 kurang dari 1,23. Dimana apabila nilai Z_1 lebih dari 1,23 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dilihat dari tahun 2011 hingga tahun 2014 PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) kondisi keuangannya yang sangat besar beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar, hal ini dibuktikan dari hasil nilai Z_i pada tahun 2011 sebesar -0.5482, tahun 2012 sebesar -0,1300, tahun 2013 sebesar -0.2493, tahun 2014 sebesar -0,1442 yang berarti bahwa nilai Z_i lebih kecil dari 1,23. Dimana apabila Z_i kurang dari 1,23 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya yang sangat besar beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut sangat besar dan berpotensi besar mengalami kebangkrutan
- b. Penurunan penjualan serta rugi yang terus menerus terjadi setiap tahun maka perusahaan setiap tahun nya selalu kekurangan modal yang mana perusahaan harus berpikir keras agar perusahaan tetap beroperasi.

Disamping itu, akibat daripada menurunnya penjualan serta rugi perusahaan maka modal kerja yang tersedia semakin rendah, akibatnya modal kerja yang digunakan oleh perusahaan semakin tidak efektif. Hal ini dibuktikan dari menurunnya penjualan serta rugi perusahaan setiap tahunnya. Sehingga nilai Z_i selalu dibawah 1,23 dan setiap tahun mengalami penurunan dan perusahaan sangat besar berpotensi bangkrut.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan maka sebagai masukan bagi pihak perusahaan, saran yang disampaikan pada penelitian ini adalah :

1. Dengan kondisi keuangan PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) dari tahun 2011 hingga 2014 tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan (dilihat dari nilai Z_i yang selalu dibawah 1,23 dan selalu mengalami penurunan setiap tahunnya sehingga perusahaan sangat beresiko dari potensi kebangkrutan), maka pihak manajemen perlu untuk memperbaiki system kinerjanya serta meningkatkan penjualan dan strategi yang baik untuk kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang.
2. Diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggunakan model-model prediksi kebangkrutan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward, I. Altman 2002, *Predicting Financial Distress Of Companies : Revisiting the Z-Score and Zeta Model*
- Horngren T. Charles, Datar M. Srikant, Foster George, 2002, *Cost Accounting a Managerial Emphasis, eleventh edition*, Pearson Education Asia Pte Ltd, Singapore

- J. Fred dan Thomas E. Copeland,2001, *Manajemen Keuangan*, Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- J.Smith D.F.M,2006,*Prinsip-Prinsip Manajemen*,cetakan kedelapan, PT. Bumi Arkasara, Jakarta.
- Mamduh, M. Hanafi, dan Abdul Halim,2005, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi kedua, Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Munawir, S, 2007, *Analisa Laporan Keuangan*, edisi keempat, liberty, Yogyakarta
 _____, 2002, *Analisis Informasi Keuangan*,Liberty, Yogyakarta
- Muslich, Mohammad, 2007, *Manajemen Keuangan Modern Analisis, Perencanaan, dana Kebijaksanaan*, cetakan keempat, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Prihadi, Toto, 2011, *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*,PPM Manajemen, Jakarta.
- P. Tampubolon, Manahan,2005,*Manajemen Keuangan(financemanagement)*,Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sartono, Agus R, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*,Edisi 4, 2012, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes,2005,*Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sutrisno,2009,*Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*, eknosia, Yogyakarta